

## STUDI KUALITATIF TENTANG PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MENGASUH ANAK BALITA DI TEMPAT HUNIAN SEMANTARA

Reni Mareta<sup>1</sup>, Dessie Wanda<sup>2</sup>, Poppy Fitriani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Staff Akademik Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Kesehatan, univ. Muhammadiyah Magelang

<sup>2</sup>Staf Akademik Keperawatan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

<sup>3</sup>Staff Akademik Keperawatan Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menggali pengalaman orang tua dalam mengasuh anak balita di tempat hunian sementara pasca korban bencana lahar dingin di Jawa Tengah. Subyek dari penelitian ini adalah 6 orang partisipan yang mempunyai anak balita dan tinggal di huntara. Pemilihan partisipan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil analisa menunjukkan bagaimana orang tua mengasuh anak balitanya di huntara. Menurut orang tua mengasuh anak di huntara tidak berbeda dengan mengasuh anak di rumah sendiri. Ditemukan ada lima tema dalam penelitian ini yaitu: respon orang tua saat di huntara, respon anak saat di huntara, perilaku mengasuh anak balita di huntara, perkembangan anak di huntara dan pemanfaatan fasilitas pelayanan kesehatan di huntara.

Kata kunci: bencana, mengasuh, anak balita, hunian sementara.

### **Pendahuluan**

Indonesia memiliki banyak gunung yang masih aktif, salah satunya Gunung Merapi. Erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010 menghasilkan material yang cukup banyak. Sebagian material telah keluar pada saat erupsi tahun 2010, tetapi sebagian material masih berada di sekitar lereng Gunung Merapi. Material yang menumpuk ini akan menyebabkan banjir lahar dingin apabila turun hujan lebat di puncak Gunung Merapi. Banjir lahar dingin yang pernah terjadi menyebabkan kerugian harta benda, salah satunya adalah kerusakan tempat tinggal di sepanjang sungai yang dilewati banjir tersebut. Banjir lahar dingin ini menerjang Desa Gempol yang akhirnya mengakibatkan seluruh warga diungsikan ke tempat hunian sementara di desa Gempol. Di tempat pengungsian ini terdapat 117 kepala keluarga, 25 kepala keluarga diantaranya memiliki balita. Jumlah balita di huntara Gempol sebanyak 25 orang.

Kondisi ditempat pengungsian dan pasca bencana ini akan berdampak pada pola asuh orang tua terhadap anaknya. Dyb, Jensen, Nygaard (2011) menyatakan bahwa anak-anak yang orang tuanya mengalami stress akibat trauma bencana akan lebih beresiko lebih besar mengalami stress juga dibandingkan anak-anak yang orang tuanya yang tidak mengalami stress. Usia balita yang merupakan periode emas pertumbuhan dan perkembangan, ini memerlukan pengasuhan yang tepat dari orang tuanya. Muhyidin (2003) menyebutkan bahwa mengasuh anak merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Yusniah (2008) menemukan bahwa semakin demokratis pola asuh orang tua maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa.

Hockenbery dan Wilson (2009) menyebutkan bahwa ada tiga metode pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua untuk anaknya yaitu: *otoriter*, *permisif*, *otoritatif (demokratis)*, dimana masing-masing pola asuh ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. selain karena faktor pola asuh perkembangan dan pertumbuhan anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Potter dan Perry, 2004). Faktor lingkungan yang beresiko untuk pertumbuhan dan perkembangan anak misalnya tipe keluarga, kesehatan mental, dan sosial ekonomi yang ini semua bisa berdampak pada perkembangan kognitifnya (Glascoe dan Lee, 2010). Kondisi lingkungan di tempat hunian sementara dan kondisi psikologis orang tua juga

mempengaruhi dalam mengasuh anak dan perkembangan anak pada umumnya.

Adapun teori keperawatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model teori keperawatan menurut Sister Calista Roy yang menyebutkan bahwa perubahan lingkungan akan menstimulasi seseorang untuk melakukan respon adaptasi. Respon adaptasi menurut Roy ini meliputi adaptasi fisiologis, adaptasi dalam konsep diri, adaptasi dalam fungsi peran dan adaptasi saling kebergantungan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif. Jumlah partisipan adalah enam orang partisipan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang terdiri dari bapak dan ibu. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pada saat wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Alat bantu yang peneliti gunakan adalah mp4 sebagai alat perekam dan alat tulis. Metode analisa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Colaizzi. Hal yang paling penting dalam metode ini adalah mengembalikan kembali hasil wawancara yang sudah dibuat verbatim dan digolongkan ke tema-tema kepada partisipan untuk selanjutnya di cek dan apabila ada yang kurang akan dilengkapi oleh partisipan. Etik penelitian dalam penelitian ini dimulai dengan penandatanganan *informed consent* dimana hal tersebut merupakan bukti bahwa partisipan bersedia terlibat dalam penelitian tersebut.

### **Hasil penelitian**

#### **Karakteristik partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua (bapak dan ibu) yang memiliki anak balita merupakan korban banjir lahar dingin dan tinggal di huntara. Umur partisipan antara 20 tahun sampai dengan 45 tahun. Tingkat pendidikan mulai dari SD sampai dengan SLTA. Jumlah anak bervariasi ada yang mempunyai 1 anak, 2 anak bahkan ada yang mempunyai 4 orang anak. Keseluruhan partisipan sudah tinggal di huntara kurang lebih 1,5 tahun.

#### **Analisa tema**

##### **1. Respon orang tua saat tinggal di huntara.**

Selama tinggal di huntara bermacam-macam perasaan yang dirasakan oleh orang tua, salah

satunya perasaan tidak menyenangkan. Perasaan tidak menyenangkan yang diungkapkan orang tua antara lain:

*“rasanya pertama pindah ya gak enak (P1)*

*“Rasanya ya gak enak banget mbak (P4)  
“ kalau tidur kan sama-sama orang banyak, kan kumpul dengan orang banyak gak enak, tempatnya terbuka, kalau di rumah sendiri kan ada kamar, kalau disini satu ruangan dengan banyak orang”(P1)*

Perasaan tidak menyenangkan juga dirasakan setelah mereka tinggal kurang lebih 1,5 tahun di hutara. Perasaan yang diungkapkan adalah sebagai berikut:

*“saya merasa sedih tiap kali teringat saat banjir lahar dingin dahulu”(P3)*

*“sedihnya saat teringat banjir dulu menimpa”(P3)*

*“kalau teringat ya sedih karena ingat banjir yang dahulu”(P6)*

Selain perasaan sedih orang tua juga merasakan ada kebahagiaan selama tinggal di huntara, pernyataannya adalah sebagai berikut:

*“senangnya yak arena diberi tempat untuk berteduh, itu sudah saya anggap rumah sendiri mbak, sekarang saya merasa mempunyai rumah sendiri”(P1)*

*“sukanya disini airnya bersih, kalau dirumah kotor, kalau mau nyuci jauh disungai....selain itu sering mendapat bantuan kan bisa mengurangi pengeluaran”(P2)*

## 2. Respon anak saat tinggal di huntara

Respon anak saat tinggal di huntara tidak berbeda jauh dengan perasaan yang dialami oleh orang tuanya. Anak-anak juga merasakan hal yang tidak menyenangkan selama tinggal di hutara. Pernyataannya dapat dilihat sebagai berikut:

*“anak-anak merasa gak enak mbaj dan kalau malam-malam sering minta pulang”(P1)*

*“kadang-kadang itu gak panas tapi kok tiba-tiba rewel, sering nangis padahal tidak sakit”.(P2)*

Menurut orang tua selama di huntara anak-anak menjadi tambah nakal, hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*“habisnya nakal banget mbak, kalau lagi bandel-bandelnya terus bertengkar dengan anak tetangga itu mbaj”. (P2)*

*“biasanya bertengkar itu karena berebut mainan”.(P3)*

Menurut orang tua selama di huntara anak-anak sering iri dengan saudara kandungnya, pernyataannya adalah sebagai berikut:

*“kadang-kadang yang besar suka iri dengan adiknya, kok dikit-dikit ke adik, saya kok tidak, jadi semacam iri gitu mbak”(P1)*

Disamping rasa iri terhadap saudara kandung, anak yang lebih tua juga terlibat dalam mengasuh anaknya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan percakapan di bawah ini:

*“sering momong adiknya, jadi kalau saya lagi ngapain gitu malah yang jagain kakaknya ini mbak, ya diajak bermain atau apa”(P1)*

*“kakaknya suka momong, kakaknya malah sering nangis karena dinakali sama adiknya dan kakaknya lebih banyak mengalah”(P4)*

## 3. Perilaku mengasuh anak balita di huntara

Selama mengasuh di huntara banyak orang yang terlibat selain orang tua sendiri juga sering melibatkan tetangga atau saudara kandung. Orang tua yang lebih berperan dalam mengasuh adalah ibu sementara bapak lebih banyak waktu untuk bekerja.

*“ibu soalnya kalau bapak siang kerja di depo kalau malam jaga di depan, jadi jarang ketemu, kalau kangen nanti saya teleponkan terus nanti pagi-pagi bapaknya datang”.(P2)*

Kondisi huntara yang saling berdekatan ini membuat orang tua sering melibatkan tetangga dalam mengasuh anaknya. Pernyataan selengkapnya adalah sebagai berikut:

*“minta tolong sama tetangga, mau mandi dititipkan ke tetangga, kan rumahnya berdekatan”.(P1)*

*“senangnya banyak yang momong karena tetangga berdekatan”(P4)*

*“sering dikasih tahu sama tetangga karena memang takutnya sama tetangga”(P6).*

Saudara kandung juga dilibatkan dalam mengasuh anak, pernyataannya adalah sebagai berikut:

*"iya kakaknya suka momong".(P4)*

Selama di huntara orang tua dalam mengasuh anak menggunakan metode yang bermacam-macam. Ada orang tua yang membuat peraturan dan harus diikuti oleh anaknya. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

*"kalau waktunya ngaji ya harus ngaji"(P1)*

*"kalau waktunya ngaji ya harus saya cari dan berhenti dari bermain (P5)*

Orang tua juga ada yang membiarkan saja anak bermain. Penyataannya adalah sebagai berikut:

*" kalau main ya main, dietutek (diikuti)".(P1)*

*"tetep saya diamkan, biarkan saja".(P4)*

*"ya diawasi kalau bermain(P5)*

Selain itu ada orang tua yang menggabungkan antara aturan dan kebebasan anak dalam mengasuh. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

*"kalau main berbahaya ya saya tegur tapi tetep saya diamkan, biarkan saja, soalnya anak yang pertama apa-apa saya larang lha sekarang jadinya ketakutan berlebihan, terus selama gak berbahaya ya saya diamkan"(P4)*

*Ya diawasi kalau bermain yang berbahaya ya diingatkan dan dilarang..terus kalau naik kesini ya saya larang takut kalau jatuh"(P5)*

Selama di huntara orang tua juga menerapkan reward dan punishment. Bentuk penghargaan yang diberikan orang tua bukan dalam bentuk materi tetapi bentuk perhatian yang lebih, misalnya adalah sebagai berikut:

*"...saya sekarang banyak meluangkan waktu bersama anak-anak mbak"(P2)*

*"kalau pas nonton tv saya ajak ngomong". (P1)*

Hukuman juga sering diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik itu hanya sebatas tegurana atau bentuk hukuman fisik. Pernyataan lengkapnya adalah sebagai berikut:

*"kalau saking menjengkelkannya ya saya cubit mbak, ya misalnya kalau disuruh berhenti bermain tidak mau".(P5)*

*"ya kadang-kadang, kalau pas nakal banget itu ya terus saya cubit.."(P6)*

#### 4. Perkembangan anak

Perilaku anak selama di huntara bermacam-macam. Ada beberapa perilaku yang dilakukan oleh balita misalnya kebiasaan mengompol. Pernyataan orang tua yang mendukung hal tersebut adalah:

*"kalau pipis masih suka sembarangan belum mau ngomong"(P4)*

*"kadang-kadang kalau pipis juga masih ngompol mbak"(P6)*

Orang tua juga melakukan stimulasi untuk perkembangan anak. Pernyataan orang tua selengkapnya adalah:

*"...tapi sudah saya ajari untuk pipis di toilet mbak"(P6)*

#### 5. Pemanfaatan pelayanan kesehatan

Selama di huntara semua fasilitas kesehatan terpenuhi, di dekat huntara terdapat puskesmas, rumah bidan dan setiap bulan juga diadakan posyandu di huntara. Pernyataan lengkapnya adalah sebagai berikut:

*"kalau disini fasilitas kesehatan tercukupi alhamdulillah karena dekat dengan puskesmas dan bidan juga tinggal disitu".(P1)*

*"tapi untuk kepentingan kesehatan semua tersedia di puskesmas dan disini kan dekat dengan rumah bidan mbak".(P2)*

#### Pembahasan

##### 1. Respon orang tua

Selama berada di huntara dan menjadi korban banjir lahar dingin orang tua merasakan stress dimana respon yang muncul adalah perasaan tidak menyenangkan selama di huntara. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Dyb, Jensen dan Nygaard (2011) yang mengatakan bahwa orang tua juga mengalami stress setelah bencana mereka juga merasa ketakutan dan merasa bahwa tidak ada orang lain yang bisa membantunya.

Perasaan tidak menyenangkan yang dialami oleh orang tua ini juga disebabkan karena kondisi rumah dihuntara yang hanya

berukuran 6x6, slaing berdekatan dan hanya terbuat dari bamboo dan beratap seng (BNPB, 2007).

## 2. Respon anak

Respon yang muncul pada anak setelah bencana bervariasi tergantung dari beberapa faktor yaitu makin parah tingkat bencana akan mempengaruhi respon anak, umur individu makin besar maka akan lebih mudah memahami situasi yang terjadi, jenis kelamin akan mempengaruhi anak dan ada tidaknya bantuan juga berdampak pada respon anak, (Koplewicz & Cloitre, 2006).

Robin et al (2003) menyebutkan bahwa kecemasan dan rasa takut yang dirasakan oleh beberapa orang setelah bencana akan dirasakan lebih kuat pada anak-anak. Koplewicz & Cloitre (2006) menyatakan bahwa anak-anak pasca bencana akan sering membicarakan tentang bencana, anak juga menjadi sering rewel, anak akan tampak sering menangis. Hal ini juga terjadi pada anak-anak balita yang sedang berada di huntara.

## 3. Perilaku mengasuh balita di huntara

Ada beberapa metode untuk mengasuh anak balita. Pengalaman orang tua yang berada di huntara menyebutkan bahwa mereka menggunakan berbagai cara dalam mengasuh anak. ada orang tua yang menetapkan aturan untuk anak-anak dan anak-anak juga harus mentaatinya. Menurut Hockenbery dan Wilson (2009) menyebutkan bahwa pola asuh yang menerapkan aturan yang harus ditaati oleh anak itu merupakan metode otoriter.

Ada juga orang tua yang membiarkan anak bermain tanpa aturan, yang penting anak merasa senang. Hal ini sesuai dengan konsep yang metode permisif dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu

Metode yang lain yang juga dilakukan adalah otoritatif atau demokratik yang menurut Hockenbery & Wilson (2009) merupakan metode dimana orang tua menggabungkan antara aturan dan kebebasan. Suatu saat anak dibiarkan melakukan hal yang tidak berbahaya tetapi pada saat berbahaya orang tua akan melarang anak.

## 4. Perkembangan anak

Respon anak selama di huntara bisa terlihat dari beberapa perilaku yang tampak pada anak. beberapa partisipan mengungkapkan bahwa selama di huntara anak masih sering ngompol dan ada yang bisa ngomong dengan jelas pada usia 2 tahun. Perkembangan anak menurut usianya masih dalam batas normal dan tidak mengalami keterlambatan (Hockenbery dan Wilson, 2009). Kondisi anak yang masih sering mengompol itu masih masih bisa distimulasi dengan berbagai macam cara misalnya dengan mengajarkan anak untuk buang air kecil di kamar mandi.

## 5. Pelayanan fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan di huntara desa Gempol sudah tercukupi. Tempat tersebut tersedia puskesmas, rumah bidan desa dan posyandu yang diadakan sebulan sekali. Menurut UU No 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerahlah yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan selama tinggal di huntara.

## Kesimpulan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mengasuh balita di huntara sama dengan mengasuh di tempat tinggalnya sendiri. Rutinitas yang dilakukan tidak berbeda. Ada beberapa metode mengasuh yang dilakukan oleh orang tua. Dalam penelitian ini ditemukan lima tema yang mendukung.

## Kepustakaan

1. Badan Nasional Penanggulangan Bencana: *Dampak Bencana Lahar Dingin Merapi*, 2011, <http://regional.kompas.com>, diunduh 5 Agustus 2011
2. Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
3. Dyb, Jensen, T.K & Nygaard E. (2011). *Children's and parent's posttraumatic stress reaction after the tsunami*, Norwegian Center for Violence and Traumatic stress Studies, Oslo, Norway.
4. Glascoe, F.P, Leew, S., (2010). *Parenting behaviors, perceptions and psychosocial risk: impact on young children's development*. *Jornal of the American Academy of Pediatric*.
5. Gurwitch, R.H., Silovsky, J.F., Schultz, S., Kees, M., & Burlingame, S., (2003). *When Children Experience trauma a guide for parents and families*, Washington, DC

6. Hafstad, G.S., Gil-Rivas, V, Kilmer R.P & Raeder, S., (2010). *Parental adjustment, family function and psottarumatic growth among Norwegian children and adolescens, following an natural disaster*, Norwegian Center for Violebce and Traumatic Stress Studies, Oslo, Inc
7. Hockenberry, M.J., Wilson, D., Wong, D.L.,(2009). *Wong's essential of pediatric nursing*, St. Louis: Mosby Elsevier, inc
8. Koplewicz, H.S., Cloitre, M., (2006). *Caring for kids after trauma, disaster and death: a guide for parents and professionals* (2<sup>nd</sup> ed). New York University Chlid studi center
9. Undang-undang RI., No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.